

GAMBARAN PENERAPAN *SAFETY EDUCATION* (PENDIDIKAN KESELAMATAN) DI SEKOLAH DASAR

Fitri Evanti Hutasoit[✉], Evi Widowati

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2017
Disetujui Februari 2017
Dipublikasi April 2017

Keywords:

*Safety education, knowledge,
Elementary School Children*

Abstrak

Latar Belakang: Pendidikan keselamatan (*Safety Education*) sangat diperlukan bagi anak sekolah dasar. Studi pendahuluan di SD Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang menunjukkan pada kurun waktu Juli 2015 sampai Januari 2016 terdapat 9 siswa/i yang mengalami kecelakaan di lingkungan sekolah, 5 diantaranya harus dirujuk kerumah sakit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) di sekolah.

Metode: Penelitian deskriptif kualitatif ini melibatkan informan siswa, guru, kepala sekolah dan komite sekolah di SD Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, studi dokumentasi dan pedoman wawancara.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor manusia, sarana dan prasarana sudah diterapkan sesuai dengan standar. Adapun faktor penunjang pembelajaran terdapat aspek yang belum memenuhi standar, yaitu terkait dengan bahan ajar.

Simpulan: Disimpulkan bahwa sebagian besar faktor manusia, sarana dan prasarana sudah diterapkan sesuai dengan standar. Hanya terdapat 1 faktor penunjang pembelajaran yang belum sesuai dengan standar.

Abstract

Background: *Safety Education* is essential for primary school children. Preliminary study at SD Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang showed in the period July 2015 until January 2016 there were 9 students who had an accident in the school environment, 5 of 9 must be referred to the hospital. The purpose of this research was to know the description of the application of *safety education* in school.

Method: This qualitative descriptive research involved student informants, teachers, principals and school committees at SD Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang. Research instruments include observation sheets, documentation studies and interview guides.

Results: The results showed that human factors, facilities and infrastructure had been applied in accordance with the standards. The supporting factors of learning there were aspects that have not met the standards, that was related to teaching materials.

Conclusion: That most of the human factors, facilities and infrastructure had been implemented in accordance with the standards. There was only 1 learning support factor that was not in accordance with the standard.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: Fianhutasoit@gmail.com

PENDAHULUAN

Keselamatan adalah keadaan dimana terhindar dari bahaya atau kecelakaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi manusia. Keselamatan merupakan sesuatu yang tidak ternilai harganya, namun hanya sedikit orang yang sadar untuk menjaga keselamatannya sendiri. Siswa sekolah dasar adalah kelompok usia yang masih mempunyai keinginan untuk selalu bergerak karena pada masa tersebut anak mempunyai kelebihan energi sehingga disalurkan melalui bergerak, keinginan untuk mengetahui hal-hal baru yang berada di lingkungan dan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan. Sangat sering dijumpai, ketika bermain, berolahraga dalam pendidikan jasmani, menyebrang dan berjalan saat pulang sekolah terjadi suatu kecelakaan besar maupun kecil sehingga kadang-kadang menyebabkan kepanikan bagi pihak sekolah, untuk itu guru sebagai orang pertama yang bertanggungjawab mempunyai peranan penting. Disekolah siswa akan lebih terkondisikan baik secara emosi, sosial maupun secara budaya dan mengenalkan tentang budaya selamat. Pengenalan budaya keselamatan dapat dilakukan dengan cara kecil yaitu dengan memberikan arahan pada saat upacara mengenai keselamatan berjalan, menyebrang, bersepeda, berolahraga, berkendara dan dalam kondisi darurat bencana seperti kebakaran, gempa dan lain-lain (Kuschithawati, 2007).

Sebagai perbandingan dalam laporan *Pedestrian Facilities User Guide-Providing Safety and Mobility*, di Amerika kecelakaan sering terjadi menimpa anak-anak dengan umur antara 5-9 tahun saat beraktifitas disekitar jalan raya, dan jika dipersentasekan terdapat 8% pejalan kaki anak-anak dengan umur dibawah 14 tahun yang menjadi korban kecelakaan karena tertabrak motor. Angka yang hampir sama ditunjukkan dari data pejalan kaki di Australia pada tahun 2007, yaitu terdapat sekitar 9% korban kecelakaan pada pejalan kaki dengan umur 0-16 tahun. Di Indonesia rata-rata 86 orang meninggal setiap harinya akibat kecelakaan lalu lintas atau 3-4 orang meninggal setiap jam. Hal

tersebut masuk akal jika dibandingkan dengan data kepolisian jumlah korban kecelakaan lalu lintas pada tahun 2010 sebanyak 58.181 orang atau terdapat 6-7 korban kecelakaan dengan umur antara 5-15 tahun atau 20,18% dari total jumlah korban kecelakaan pada tahun 2010. Data jumlah kecelakaan tersebut apabila dilihat dari data tahun 2004-2010, maka jumlah kecelakaan cenderung meningkat antara 10-50% per tahun (Hidayat, 2012).

Berdasarkan data dan informasi Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014, anak yang berusia 5-14 tahun berjumlah 48.740.345 jiwa atau sebesar 19,33% dari jumlah penduduk Indonesia sedangkan, pada anak berusia 15-19 tahun berjumlah 22.150.703 jiwa atau sebesar 8,7% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan data menurut Badan Pusat Statistik bahwa jumlah penduduk pada tahun 2015 pada usia 0-14 tahun berjumlah 69.857.406 atau sebesar 27,34% dan jumlah anak-anak dan remaja di Indonesia diperkirakan sudah mencapai 70 juta jiwa lebih atau sebesar 28%. Data tersebut menunjukkan bahwa kelompok anak usia sekolah merupakan kelompok yang cukup besar dalam masyarakat. Jumlah anak yang bersekolah di Indonesia sebanyak 6.354.625 jiwa atau sebesar 78%. Di Indonesia cedera akibat olahraga dapat disebabkan oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar. Kecelakaan yang terjadi dalam proses pembelajaran penjas disebabkan oleh kurangnya kepemimpinan, alat-alat yang tidak layak pakai, perilaku murid yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, keterampilan yang tidak memadai, kondisi fisik yang tidak baik, dan risiko yang terdapat dalam kegiatan tersebut (Kemenkes, 2014).

Kecelakaan lalu lintas yang terjadi di Jawa Tengah selama tahun 2012 mencapai 21.660 kasus. Dari jumlah tersebut, sebanyak 3.398 orang di antaranya tewas akibat kecelakaan di jalanan. Kemudian pada triwulan pertama di tahun 2013 saja dari 4556 kasus kecelakaan, sebanyak 749 nyawa telah melayang karena kecelakaan lalu lintas (Pramitasari, 2013). Data satlantas polrestabes Kota Semarang menyebutkan jumlah

kecelakaan lalu lintas dari bulan Januari -Maret 2013 mencapai 226 kejadian dengan korban meninggal dunia sebanyak 56 orang. Berdasarkan data UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) PL. Bernardus 02 Semarang, anak-anak yang mengalami kecelakaan disekolah dengan akibat berupa luka karena terjatuh dalam beraktivitas seperti berjalan, berlari-lari setelah dari kamar mandi, berolahraga dan juga berlari-lari diarea kelas. Data kecelakaan terluka akibat terjatuh disekolah yang pada kurun waktu Juli 2015 sampai Januari 2016 yaitu terdapat sebanyak 9 siswa/i yang mengalami luka dan terdapat 5 siswa/i yang dirujuk kerumah sakit karena patah tulang dan keseleo akibat terpeleset, berlari-lari dan terjatuh. Siswa yang mengalami luka paling tinggi ada pada kelas IV yaitu sebanyak 5 siswa/i atau sebesar 55,55%, kedua tertinggi mengalami luka ada pada kelas V yaitu sebanyak 3 siswa/i atau sebesar 33,33% dan terakhir ada pada kelas III yaitu 1 siswa/i atau sebesar 11,11%.

Studi pendahuluan dilakukan pada anak Sekolah Dasar PL Bernardus 02 dengan usia 6-12 tahun pada siswa kelas IV dan V, karena tingkatan kelas tersebut masih dalam ingin bermain, ingin tahu yang cukup besar, telah mengenal lingkungan sekolahnya cukup lama, telah mampu membaca dan memahami kalimat-kalimat pernyataan serta diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan tentang *safety education* disekolah. Peneliti tidak mengambil siswa kelas VI karena dalam persiapan ujian dan juga tidak mengambil siswa dibawah kelas IV, karena metode koesioner kurang tepat bagi siswa-siswi dibawah kelas IV sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Dasar Pangudi Luhur Bernadus 02 Semarang pada siswa/i kelas IV yang berjumlah 34 orang dan siswa/i kelas V yang berjumlah 38 orang sehingga jumlah totalnya ada sebanyak 72 siswa/i yang mengikuti dan mengisi kuesioner studi pendahuluan. Dari hasil pengisian kuesioner diketahui ada sebanyak 33 siswa/i kelas IV memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu dengan persentase rata-rata 84,53% dan terdapat 1

Siswa yang memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang *safety education* dengan persentase 73,22%. Sedangkan pada siswa/i kelas V terdapat 36 siswa/i memiliki tingkat pengetahuan baik dengan persentase rata-rata 86,93% dan sebanyak 2 siswa/i memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang *safety education* dengan persentase 59,05% dan 69,29%.

Berdasarkan latar belakang diatas belum semua siswa-siswi mempunyai pengetahuan tentang *safety education* (pendidikan keselamatan) yang baik maka peneliti ingin meneliti “Gambaran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Anak Sekolah Dasar tentang *Safety Education* di Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang”.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bentuk penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif tentang gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak sekolah dasar tentang *safety education* (pendidikan keselamatan) di Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang.

Adapun yang menjadi informan penelitian ini diantaranya siswa-siswi kelas IV dan V, guru, kepala sekolah dan komite sekolah di Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sugiyono, 2012).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi (pengamatan), studi dokumentasi dan pedoman wawancara. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini digambarkan berdasarkan triangulasi teknik yang telah disusun dalam *mapping instrument* untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak sekolah dasar tentang *safety education* (pendidikan keselamatan) di Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernardus 02 Semarang yang meliputi: pada faktor manusia (siswa-siswi, guru, kepala sekolah dan komite sekolah), faktor sarana dan prasarana (sarana dan prasarana olahraga, UKS, sanitarian: kamar mandi dan kantin sekolah) dan faktor penunjang pembelajaran (media pembelajaran dan bahan ajar).

Siswa sebagai bagian dari faktor manusia dalam *safety education*. Gambaran *safety education* (pendidikan keselamatan) pada siswa-siswi dalam penelitian ini terdiri dari 17 poin. Sebanyak 13 poin (76,47%) pada siswa-siswi sesuai dengan standar terkait peraturan lalu lintas seperti menggunakan helm saat berkendara motor dan menggunakan sabuk pengaman saat berkendara mobil; langkah-langkah dalam menyelamatkan diri dari bencana; rambu lalu lintas seperti lampu lalu lintas dan tempat penyebrangan; penggunaan alat-alat olahraga dengan benar dan mengerti cara mengambil dan menyimpan kembali alat olahraga; berolahraga di lapangan yang telah disediakan sesuai dengan jenis olahraga yang dimainkan dan berolahraga pada jam mata pelajaran olahraga atau ekstrakurikuler; kegiatan olahraga diketahui dan diawasi oleh guru olahraga; menaiki ataupun menuruni tangga tidak berlari-lari, terburu-buru dan bermain-main; kehati-hatian saat berada di area kamar mandi; tidak berlari-lari dalam area kamar mandi; ruangan kelas bukan merupakan tempat untuk bermain-main atau berlari-lari dan alat yang digunakan didalam kelas tidak untuk digunakan bermain. Sebanyak 4 poin (23,53%) pada siswa-siswi belum sesuai dengan standar terkait pengertian keselamatan, kesensitifan terhadap bunyi alarm saat bencana terjadi, pengondisian diri untuk keluar dari ruangan dalam menyelamatkan diri dan berkumpul

dilapangan terbuka (titik kumpul) ketika bencana terjadi.

Guru sebagai bagian bagian faktor manusia dalam pendidikan keselamatan. Gambaran *safety education* (pendidikan keselamatan) pada guru dalam penelitian ini terdiri dari 11 poin. Sebanyak 6 poin (63,64%) sesuai dengan standar terkait penghimbauan terhadap siswa-siswi untuk hidup selamat; berhati-hati dalam melakukan aktivitas; pentingnya pendidikan keselamatan; sebagai guru pernah mengajarkan dan menghimbau untuk bersikap dan berperilaku selamat dalam melakukan berbagai aktivitas; tidak terdapat alat-alat yang membahayakan disekolah . Sebanyak 2 poin (18,18%) belum sesuai dengan standar terkait pengajaran tentang keselamatan saat proses belajar dan program/jadwal diskusi langsung tentang keselamatan. Sebanyak 2 poin (18,2%) tidak sesuai dengan standar terkait pemberian penyajian film/video tentang keselamatan saat proses belajar mengajar dan adanya diskusi yang dilakukan antar guru dan siswa/i.

Kepala sekolah sebagai bagian dari faktor manusia dalam *safety education*. Gambaran *Safety education* (pendidikan keselamatan) pada kepala sekolah dalam penelitian ini terdiri dari 10 poin. Sebanyak 3 poin (30%) sesuai dengan standar terkait kelayakan alat-alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar, kondisi lapangan, ruang kelas dan ruangan serba guna yang aman digunakan dan pengawasan terhadap siswa-siswi saat beraktivitas. Sebanyak 2 poin (18,18%) belum sesuai dengan standar terkait pelaksanaan kegiatan keselamatan disekolah dan latihan atau praktik langsung dalam menanggulangi bencana, dan sebanyak 2 poin (18,2%) tidak sesuai dengan standar terkait penerapan kurikulum keselamatan disekolah, mata pelajaran tentang pendidikan keselamatan, tenaga pendidik khusus dalam pendidikan keselamatan, program diskusi langsung yang dilakukan sekolah tentang keselamatan dan penyajian film/video tentang keselamatan dalam proses belajar mengajar.

Komite Sekolah sebagai bagian dari faktor manusia dalam *safety education*.

Tabel 1. Gambaran *Safety Education* (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Manusia (Siswa-siswi, Guru, Kepala Sekolah dan Komite Sekolah)

No	Komponen	Kesesuaian (%)			Keterangan
		Ada		Tidak sesuai	
		Sesuai	Belum sesuai		
1.	Siswa – Siswi	76,47	23,53	-	Total Poin pada Siswa/i = 17 13 poin (76,47%) dari 17 poin. 4 poin (23,53%) dari 17 poin.
2.	Guru	54,5	27,3	18,2	Total poin pada Guru = 11 7 poin (63,64%) dari 11 poin. 2 poin (18,18%) dari 11 poin. 2 poin (18,2%) dari 11 poin.
3.	Kepala Sekolah	30	20	50	Total poin pada Kepala Sekolah = 10 3 poin (30%) dari 10 poin. 2 poin (20%) dari 10 poin. 5 poin (50%) dari 10 poin.
4	Komite	100	-	-	Total poin pada Komite Sekolah = 6 6 poin (100%) dari 6 poin.

Tabel 2. Gambaran *Safety Education* (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Sarana dan Prasarana (Sarana Prasarana Olahraga, UKS dan Sanitarian)

No	Komponen	Kesesuaian (%)			Keterangan
		Ada		Tidak sesuai	
		Sesuai	Belum sesuai		
1.	Sarana dan Prasarana Olahraga	71,43	28,57	-	Total poin pada Sarana dan Prasarana olahraga = 7 5 poin (71,43%) dari 7 poin. 2 poin (28,57%) dari 7 poin.
2.	Usaha Kesehatan Sekolah	87,5	12,5	-	Total poin pada UKS = 8 7 poin (87,5%) dari 8 poin. 1 poin (12,5%) dari 8 poin.
3.		Sanitarian:			
	a. Kamar mandi	75	25	-	Total poin pada Kamar Mandi = 8 6 poin (75%) dari 8 poin. 2 poin (25%) dari 8 poin.
	b. Kantin sekolah	33,3	66,7	-	Total poin pada Kantin Sekolah = 6 2 poin (33,3%) dari 6 poin. 4 poin (66,7%) dari 6 poin.

Gambaran *safety education* (pendidikan keselamatan) sekolah dalam penelitian ini terdiri dari 6 poin. Sebanyak 6 poin (100%) sesuai dengan standar terkait penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar, kelayakan dan kondisi baik sarana dan prasarana yang digunakan, penyediaan media pembelajaran, terdapat berbagai multi-

media yang menunjang proses belajar mengajar, dan melaksanakan peran sebagai komite sekolah.

Sarana Prasarana Olahraga sebagai bagian dari faktor sarana dan prasarana dalam *safety education*. Gambaran *safety education* (pendidikan keselamatan) pada sarana dan prasarana olahraga dalam penelitian ini terdiri

Tabel 3. Gambaran *Safety Education* (Pendidikan Keselamatan) Terhadap Faktor Penunjang Pembelajaran (Media Pembelajaran dan Bahan Ajar)

No	Komponen	Kesesuaian (%)			Keterangan
		Ada Sesuai	belum sesuai	Tidak Sesuai	
1.	Media Pembelajaran	100	-	-	Total poin pada Media Pembelajaran = 3 3 poin (100%) dari 3 poin.
2	Bahan Ajar	-	20	80	Total poin pada Bahan Ajar = 5 1 poin (20%) dari 5 poin. 4 poin (80%) dari 5 poin.

dari 7 poin. Sebanyak 5 poin (71,43%) pada sarana dan prasarana olahraga sesuai dengan standar terkait penggunaan lapangan yang sesuai dengan fungsinya, tempat berolahraga atau ruangan bermain ditanami tanaman penghijau, letak lapangan tidak mengganggu proses belajar mengajar dan kondisi peralatan dan perlengkapan olahraga dalam kondisi aman dan layak digunakan. Sebanyak 2 poin (28,57%) pada sarana dan prasarana olahraga belum sesuai dengan standar terkait penggunaan lapangan sebagai lahan parkir dan kondisi atau kriteria lapangan yang layak untuk digunakan.

UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) sebagai bagian dari faktor sarana dan prasarana dalam *safety education*. Gambaran *safety education* (pendidikan keselamatan) pada Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dalam penelitian ini terdiri dari 8 poin. Sebanyak 7 poin (71,43%) pada UKS sesuai dengan standar terkait adanya tim pelaksana UKS sesuai STO UKS, dilaksanakan oleh peserta didik, pelaksana UKS dipilih sesuai dengan kriteria dokter kecil, kegiatan dokter kecil di dampingi/diawasi oleh guru, ruang UKS digunakan sesuai dengan fungsinya dan perlengkapan UKS yang tersedia lengkap. Sebanyak 1 poin (12,5%) pada Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) belum sesuai dengan standar terkait kondisi dan kelayakan perlengkapan UKS.

Kamar mandi sebagai bagian dari faktor sarana dan prasarana sanitarian dalam *safety education*. Gambaran *safety education* (pendidikan keselamatan) pada kamar mandi sekolah dalam penelitian ini terdiri dari 8 poin. Sebanyak 6 poin (75%) pada kamar mandi sekolah sesuai

dengan standar terkait kamar mandi sesuai dengan kriteria kamar mandi semestinya, kelayakan kamar mandi untuk digunakan, kamar mandi terpisah antara guru dan siswa/i laki-laki dan perempuan, perlengkapan kamar mandi yang layak untuk digunakan, kamar mandi dibersihkan oleh petugas setiap hari. Sebanyak 2 poin (25%) pada kamar mandi sekolah belum sesuai dengan standar terkait kondisi lantai kamar mandi yang bersih, tidak licin dan perlengkapan kamar mandi yang kurang lengkap.

Kantin sekolah sebagai bagian dari faktor sarana dan prasarana sanitarian dalam *safety education*. Gambaran *safety education* (pendidikan keselamatan) pada kantin sekolah dalam penelitian ini terdiri dari 6 poin. Sebanyak 2 poin (33,3%) pada kantin sekolah sesuai standar terkait kondisi kantin yang bersih dan bebas dari sampah dan serangga dan peralatan-peralatan kantin yang layak digunakan. Sebanyak 2 poin (33,3%) tersebut sesuai dengan standar terkait kesediaan makanan yang sehat, penyediaan *washtafel* dan sabun cuci tangan, kriteria penyaji makanan yang sesuai dengan kriteria pada standar dan penyediaan tempat sampah oleh pihak pengelola kantin.

Media Pembelajaran sebagai bagian dari faktor penunjang pembelajaran dalam *safety education*. Gambaran *safety education* (pendidikan keselamatan) pada media pembelajaran dalam penelitian ini terdiri dari 3 poin. Sebanyak 3 poin (100%) pada media pembelajaran sesuai standar terkait kelengkapan multimedia yang tersedia disekolah, peralatan multimedia yang layak dan baik dalam penggunaannya dan

pengajaran pemakaian multimedia pada siswa/i disekolah.

Bahan Ajar sebagai bagian dari faktor penunjang pembelajaran dalam *safety education*. Gambaran *safety education* (pendidikan keselamatan) pada bahan ajar dalam penelitian ini terdiri dari 5 poin. Sebanyak 1 poin (20%) pada bahan ajar belum sesuai standar terkait adanya jadwal praktik atau latihan langsung tentang keselamatan. Sebanyak 4 poin (80%) pada bahan ajar tidak sesuai dengan standar terkait poster-poster/gambar tentang keselamatan disekolah, video atau film yang tersedia disekolah, adanya buku teks tentang keselamatan di perpustakaan dan terdapatnya jadwal diskusi pada mata pelajaran keselamatan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor Manusia dalam *safety education* (pendidikan keselamatan) di Sekolah, yang meliputi aspek Siswa, guru, kepala sekolah dan komite sekolah sudah sesuai dengan standar. Gambaran *safety education* (pendidikan keselamatan) pada siswa-siswi terdiri dari 17 poin dan sebanyak 13 poin (76,47%) sesuai dengan standar, pada guru terdiri dari 11 poin dan sebanyak 6 poin (63,64%) sesuai dengan standar; pada kepala sekolah terdiri dari 10 poin dan sebanyak 3 poin (30%) sesuai dengan standar; pada komite sekolah terdiri dari 6 poin dan sebanyak 6 poin (100%) sesuai dengan standar.

Faktor Sarana dan Prasarana pada sarana prasarana olahraga terdiri dari 7 poin dan sebanyak 5 poin (71,43%) sesuai standar; pada Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) terdiri dari 8 poin dan sebanyak 7 poin (71,43%) sesuai standar; pada aspek Sanitarian kamar mandi sekolah terdiri dari 8 poin dan sebanyak 6 poin (75%) sesuai standar; pada kantin sekolah terdiri dari 6 poin dan sebanyak 2 poin (33,3%) sesuai standar.

Faktor Penunjang Pembelajaran pada media pembelajaran terdiri dari 3 poin dan sebanyak 3 poin (100%) sesuai standar; serta

pada bahan ajar terdiri dari 5 poin dan sebanyak 1 poin (20%) pada bahan ajar belum sesuai standar dan 4 poin tidak sesuai standar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Ibu Prof. Dr. Tandiyono Rahayu, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Bapak Irwan Budiono, S.KM., M.Kes (Epid)., dosen pembimbing skripsi, Ibu Evi Widowati, S.KM, M.Kes., dan seluruh pihak Sekolah Dasar Swasta Pangudi Luhur Bernadus 02 Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, E. (2012). *Evaluasi Tipikal Zona Selamat Sekolah Pada Jalan Arteri Primer Yang Masuk Wilayah Perkotaan, Jalan Jembatan*, Volume 26, No. 1, April 2012, hlm 47-57.
- Kuschithawati, S. (2007). *Faktor Resiko Terjadinya Cedera Pada Anak Usia Sekolah Dasar*, BKM, Vol 23 No 3, September 2007, hlm 131.
- Pramitasari, R. (2013). *Perbedaan perilaku Safety Riding (Keselamatan Berkendara) Berdasarkan Kepribadian Siswa SMA Negeri 1 Semarang*, Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Kemenkes RI. (2014). *Profil Kesehatan Provinsi Indonesia*, 2014.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabet, Bandung